

BAB VI

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Ritual adat *saung ta'a ceki telu* dalam kehidupan Masyarakat Lawi tidak hanya sebatas pada sebuah ritual yang bersifat ceremonial belaka, melainkan merupakan salah satu unsur budaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan sepanjang masa. Ritual adat adalah budaya yang bersifat permanen. Artinya tidak ada yang bisa mengubah sebuah ritual adat. Kemudian ritual adat harus wajib untuk dilaksanakan sebagai kelangsungan hidup masyarakat Lawi dan seluruh orang Manggarai. Salah satu ritual adat yang masih dipertahankan saat ini adalah ritual adat kematian yang begitu dimuliakan oleh masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Lawi yakni, *saung ta'a, ceki telu*. Ritual adat tersebut adalah ritual adat kematian Masyarakat Manggarai seluruhnya. Ritual adat *saung ta'a* tersebut hanyalah para tua adat yang mampu membawakan ritual adat *saung ta'a, ceki telu*. Ritual ini tidak sembarang orang yang membawakan, jika tidak sesuai prosedur maka akan mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi, mengatakan bahwa ritual adat *saung ta'a* tersebut kalau dibawakan tidak sesuai dengan prosedur yang ada maka akan mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga dari ritual adat *saung ta'a* tersebut adalah orang yang benar-benar mengetahui tentang adat *saung ta'a*.

Begitu kuatnya pengaruh adat-istiadat yang memiliki makna bagi keberlangsungan dan kenyamanan hidup mereka, maka segala hal yang berhubungan dengan kehidupan Masyarakat Lawi, hampir seluruhnya dipengaruhi oleh adat-istiadat. Masyarakat Lawi, sangat kuat memegang adat-istiadat sebagai patokan dalam segala aspek kehidupan.

1.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

- 1) Sebagai masyarakat Lawi yakni, orang tua dan generasi penerus kebudayaan diseluruh lingkup masyarakat Lawi tetap melestarikan kebudayaan yang memiliki makna tersendiri oleh budaya Manggarai yang diajarkan dan diwariskan oleh nenek moyang mereka.
- 2) Sebagai peneliti lain agar bisa menjadi bahan rujukan untuk mempermudah dalam melakukan proses penelitian selanjutnya.
- 3) Sebagai bahan patokan untuk dilengkapi kembali mengenai data-data yang belum lengkap.

4) DAFTAR PUSTAKA

5) BUKU

- 6) Aw, Suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- 7) Abidin, Zainal. 2009. Filsafat Manusia,. Bandung, PT. RemajaRosdakarya.
- 8) Danesi, Marsel.2012. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- 9) Dewa, Ledjab, Donatus. 2014. Suku Ledjab. Yogyakarta : PT : Absolute Media.
- 10) Kuswarno, Engkus. 2008. Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Widya Padjajaran, Bandung.
- 11) Liliweri, Alo. 2002. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta.

- 12) Liliweri, Alo. 2003. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta, PT. Pustaka Pelajar.
- 13) Mulyana, Deddy. 1990. Komunikasi Antar Budaya. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- 14) Miles, Mathew. 2009. Analisis Data Kualitatif. Jakarta, Indonesia, UI Press.
- 15) P. Haryono. 1996. Pemahaman Konseptual Tentang Budaya Dasar. Yogyakarta.
- 16) Raho, Bernard. 2008. Sosiologi Sebuah Pengantar. Surabaya, Ledalero.
- 17) Rohim, Syamsul. 2009. Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi. Jakarta, Rineka Cipta.
- 18) Sujarwa. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Yogyakarta, PT. Pustaka Pelajar.
- 19) Susanto, Astrid. 1976. Filsafat Komunikasi. Bandung.
- 20) Suharsono. 2013. Komunikasi Bisnis. Jakarta : PT. Buku Seru.
- 21) Syam, Nur. 2005. Islam Pesisir. Yogyakarta : LkiS.
- 22)